



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



UMN

TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan

P : Peneliti

N : Narasumber

Narasumber : Ibu Kadekwati

Status : Warga desa

P : Anggi (peneliti memperkenalkan diri kepada Narasumber)

N : Kadekwati

P : Ibu warga di sini?

N : Iya, saya asli sini.

P : Asli suku Bali Aga Bu?

N : Iya. Semua warga kita asli Penglipuran, asli Bali Aga.

P : Oh, jadi semua warga di sini asli warga Penglipuran Bu ?

N : Bisa begitu.

P : Bisa begitu maksudnya apa ya Bu?

N : Iya, kan kita ada *nyentana*, buat keluarga yang anaknya semua perempuan. Tidak punya ahli waris dia, ambil dia laki-laki luar.

P : Oh begitu ya Bu.

N : Iya.

P : Kenapa begitu ya Bu?

N : Iya. Di sini utamanya laki-laki. Kita perempuan ikut saja.

P : Misalnya kaya gimana tuh Bu?

N : Perempuan tidak dapat warisan, yang laki-laki saja yang dapat warisan berupa tanah. Kita sebagai perempuan harus selalu mengikuti suami kita. Saya punya keponakan perempuan, nikah dia dengan orang luar desa kita, orang muslim. Keponakan saya pergi dari desa, ikut suaminya dia, masuk muslim.

P : Oh gitu ya Bu. Memang di Bali pada umumnya seperti itu ya Bu.

- N : Iya. Karena bagi kita, perempuan harus ikut suaminya, tidak boleh di rumah dia harus mengikuti suaminya.
- P : Kalau yang dari luar perempuan Bu?
- N : Biar pun ada dari Jakarta ke sini, perempuan, dia jadi perawat, dia nikah dengan orang sini, suaminya asli sini, dia masuk ke Hindu.
- P : Oh masuk Hindu ya Bu?
- N : Kita semua beragama Hindu di desa Penglipuran. Sama begini, memang dari awal leluhur kita itu berasal dari suku Bali Aga, sehingga kita sudah tidak ada kasta. Walaupun ketika perempuan luar yang lebih tinggi kastanya menikah ke sini, jadi strata. Contoh, perempuan dari Ksatria, menikah dengan laki-laki sini, tunduk dia dengan awig-awig kita. Atau perempuan kita menikah dengan pria yang lebih tinggi kastanya, perempuan kita itu naik kasta, pindah dia dari sini, ikut suaminya, namanya berubah jadi jeru.
- P : Kalau kegiatan desa gitu Bu. Perempuan ada haknya ga Bu?
- N : Musyawarah desa? Suami kita yang pergi.
- P : Kegiatan di Pura gimana Bu?
- N : Tidak semua perempuan warga desa kita boleh masuk ke area Pelinggih, area suci pura. Yang dominan masuk ke sana hanyalah pria, dan mudamudinya yang belum menikah. Untuk yang sudah tua, seperti saya, terbatas, terutama wanitanya. Ada keyakinan di kita yang membuat wanita, yang sudah berkeluarga tidak bisa bebas masuk ke area yang sudah suci.
- P : Oh begitu Bu.
- N : Iya.
- P : Ibu kok jualannya di dalam halaman rumah Bu? Jadinya tidak kelihatan Bu dari luar kalau ternyata Ibu Jualan.
- N : Di awig-awig kita dilarang jualan di pinggir jalan.
- P : Awig-awig Bu?
- N : Iya. Aturan adat.
- P : Oh gitu ya Bu. Ada aturan-aturan adatnya ya Bu di sini. Kenapa dilarang ya Bu?

- N : Biar rapi desanya, biar bersih. Semua sudah diatur, dari tetua kita. Barang souvenir tidak boleh dijual dengan ngacung, kita harus pintar-pintar menarik perhatian turis buat mampir masuk ke halaman kita. Harus begitu, aturan adat harus dipatuhi.
- P : Oh saya kira tetap pada aturan pemerintah Bu.
- N : Pemerintah ada untuk membantu kita sebagai pariwisata. Kita juga tetap harus dapat penghasilan yang lebih untuk anak-anak kita, untuk sekolah mereka, untuk upacara adat kita. Makanya saya jualan souvenir, selain bambu.
- P : Pendapatan Ibu dari desa sebagai pariwisata ada Bu?
- N : Turis bergilir yang datang, kita sebagai pariwisata pasti menginginkan penghasilan. Saya jualan sekedarnya, bergilir dapat tamu, kalau ada minta silahkan. Kalau saya dapat jualan seadanya, nanti kalau ada upacara adat itu yang dipake. Kita dapat 40% untuk warga, 60% kepada pemerintah. Setelah itu dibagi, ke upah tukang sapu, masing-masing daerah, penduduk yang membersihkan. Misalnya angkul-angkul yang rusak, warga sendiri yang memperbaikinya. Kita tidak meminta, dan melapor, kecuali kita dikasih dari pemerintahan yang memerhatikan kita. Misalnya, jalanan yang didepan itu.
- P : Oh, baik. Pemerintah juga ingin mensejahterakan desa ini ya Bu.
- N : Iya, di aturan adat juga dikatakan, menerima tamu harus ramah dan nyaman. Tapi kita memang suka dengan banyaknya tamu, makin sejahtera kita.

Narasumber : Bapak Wayang Liwat

Status : Kepala Lingkungan desa

P : Permissi Bapak, saya mengganggu kegiatan Bapa?

N : Oh tidak, silahkan, mari-mari

P : Maaf Pak, perkenalkan saya Anggi, mahasiswa dari Jakarta

N : Oh mau wawancara?

P : Iya Pak, Bapak ada waktu?

N : Ada. Mari silahkan duduk.

P : Terima Kasih Pak. Saya dapat info dari Ibu Kadekwati, yang rumahnya di ujung jalan dekat pintu masuk, bahwa Bapak Ketua Lingkungan desa?

N : Iya Benar. Saya Wayan Liwat.

P : Bapak sebagai kepala lingkungan desa, sudah lama?

N : Baru sekitar satu tahun.

P : Tugas Bapak sebagai kepala lingkungan?

N : Saya memerhatikan lingkungan desa kita, rumah-rumah warga, jalanan kalau ada yang rusak, setra di ujung sana, pura kita, dan tanaman bambu kita.

P : Oh, iya ini saya liat semua rumahnya hampir seragam, rapih dan teratur. Cuma ada yang berbeda pada beberapa rumah ya Pak.

N : Rumah kita bentuk koneksi, kekeluarganya lebih menonjol. Misalnya, di salah satu rumah lebih menonjol, diadakan upacara adat pasti di sana. Rumah tetangga yang depan, kiri, dan kanan itu mendukung sepenuhnya rumah utama dalam kegiatan upacaranya.

P : Oh begitu Pak, ada maknanya ternyata.

N : Iya, kaya jalanan kita ini. Kan dari utara itu naik jalanannya. Pemukiman makin turun. Setra paling bawah. Namanya Tri Mandala.

P : Itu maksudnya apa tuh Pak?

N : Iya ini kan, sudah dari leluhur kita begini. Artinya begini, dengan konsep Tri Mandala ini, kita dapat melihat, dari utara ke selatan, atau kita sebutnya *Kaja Klod*, maka Utama Mandala, di paling utara desa, ada Pura kita, itu Pura Puseh. Di sini pemukiman warga, namanya Madya

Mandala. Di ujung jalan selatan di sana itu namanya Nista Mandala, lokasi paling rendah untuk kuburan atau *setra* dan *Karang Memadu*.

P : Memang semua desa adat begini apa gimana Pak?

N : Tidak semua, desa Penglipuran memang rapih tata letaknya.

P : Kalau angkul-angkul itu apa ya Pak? Tadi saya dengar dari Ibu Kadekwati.

N : Iya, itu yang di depan itu. Konsep setiap rumah dibangun angkul-angkul, pintu gerbang, yang merupakan ciri pintu masuk keluarga sekaligus dianggap sebagai bangunan penjaga pintu rumah depan. Saat hari suci, dilakukan sesajen di tempat ini.

P : Oh iya, seluruh rumah ada angkul-angkulnya ya Pak. Rumahnya juga ada aturan-aturan begitu ya Pak? Karna saya liat seragam, mungkin karena ada maknanya?

N : Benar. Bagian depan itu namanya sanggah atau merajan, disebut Utama Mandala, kita gunakan untuk sembahyang skala keluarga. Kemudian seluruh rumah menghadap ke timur, karena tempat matahari terbit. Bagian tengah itu ada ruang kosong dan natah atau halaman, disebut Madya, dan bagian Nista Mandala itu ada toilet atau jemuran, kebanyakan juga yang punya ternak di taruh di sana.

P : Oh baik Pak. Bapak senang dengan keberadaan desanya sebagai objek pariwisata?

N : Sebagai warga saya senang dengan datangnya para turis, berarti kesejahteraan kita meningkat.

P : Benar Pak. Sebagai objek wisata nih Pak, yang terkenal dengan kekentalan nilai-nilai budaya dan tradisi, apa lagi dengan konsep Tri Mandala ini Pak. Apa yang membuat warga Bapak tetap mempertahankan bentuk-bentuk tradisi ini semua, di samping desa bapak juga sebagai objek wisata?

N : Kita punya awig-awig, setiap desa adat punya awig-awig. Berisi aturan-aturan desa kita, beserta sanksinya. Aturan-aturan dalam menjalani kehidupan berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, sesuai dengan konsep Tri Hita Karana.

- P : Saya pernah membaca akan konsep Tri Hita Karana ini Pak.
- N : Iya itu yang kita selalu junjung tinggi di sini. Kadang beberapa warga melanggar konsep itu, seperti membangun pola bangunan yang berbeda dengan Tri Mandala.
- P : Oh padahal, salah satu yang menarik itu pola bangunannya yang serupa ya Pak, lalu gimana itu Pak?
- N : Kita katakan, kita ingin sebagai desa konservasi sesuai dengan konsep yang pertama, yang kita jaga secara fisik, yaitu bangunan-bangunan adat. Nah di satu sisi, gimana kalau warung-warung yang ada ditata supaya tidak mengganggu, karena penataan ruang ini ada kawasan yang kita konservasi.
- P : Oh benar Pak. Yang penting sesuai dengan pola bangunan di aturan adat ya Pak.

Narasumber : Bapak Wayan Supat

Status : Kepala Adat desa

P : Bapak ketua adat di sini ya Pak?

N : Betul ibu.

P : Maaf saya mengganggu waktu Bapak.

N : Oh tidak, silahkan, ibu yang dari Jakarta itu mau penelitian di sini?

P : Iya Pak.

N : Mari Bu, silahkan.

P : Bapa sudah lama jadi ketua adat di sini Pak?

N : Lima tahun.

P : Bagaimana identitas kebudayaan desa ini menurut Bapak? Disamping kebutuhannya sebagai desa adat, saya mengerti desa bapak juga merupakan desa adat.

N : Upaya mempertahankan budaya sepanjang masih relevan di era kekinian, sangat penting untuk identitas kita. Kita tidak perlu domatis, sepanjang budaya itu sudah tidak sesuai, tidak perlu kita pertahankan, karena budaya itu tidak boleh mengekang, membuat orang melaksanakan, dan membuat orang lain tidak senang.

P : Tidak ada perubahan kebudayaan yang lebih ke arah globalisasi Pak?

N : Pertama, sebagai jati diri, kita dijadikan sebuah objek karna kita memiliki budaya yang berbeda. Jadi kita tidak perlu memenuhi keinginan wisatawan sesuai dengan kehendaknya, jadi mungkin konsep di sini adalah bagaimana wisatawan untuk Penglipuran, bukan Penglipuran untuk wisata. Jadi kalau kita mengikuti itu, kita sudah hidup sesuai dan cocok untuk diri kita sendiri.

P : Betul ya Pak.

N : Ibu sudah jalan-jalan di desa?

P : Sudah Pak, lumayan. Saya akan tinggal beberapa hari di home stay di depan.

N : Wah, semoga ibu betah ya Bu.

- P : Pasti Pak, terima kasih. Mengenai waktu upacara adatnya di sini gimana Pak?
- N : Satu bulan ada empat kali upacara adat. Upacara adat itu ada lima aspek, kepada dewa, kepada leluhur, kepada manusia, kepada lingkungan, dan kepada orang suci. Dari lima aspek ini, dilakukan upacara adat yang waktunya tidak sama. Mungkin hampir tiap hari, namun ada yang skala keluarga, ada pula yang skala desa. Nah yang membedakan upacara kita dengan desa-desa adat lainnya itu upacara ngaben kita yaitu dikubur.
- P : Dikubur Pak? Ngaben bukannya di bakar ya Pak?
- N : Iya jadi, ada pengelompokan kuburannya Bu. Yang di sebelah barat itu untuk orang-orang yang matinya normal, yang tengah, untuk anak-anak dari bayi sampai yang belum menikah, yang kiri itu untuk orang-orang yang meninggalnya sakit keras, dibunuh orang, dan yang kecelakaan.
- P : Kenapa dikelompokkan Pak?
- N : Selain daripada area kuburan itu luas, nampaknya para leluhur kita, mati itu dikategorikan berdasarkan upacara ngaben. Contohnya, yang bayi yang giginya sudah tumbuh, ketika meninggal tidak perlu di-ngaben lagi, tetapi yang remaja masih perlu di-ngaben, namun diposisikan satu kavling yang sama, yang di timur itu.
- P : Oh, karena bayi masih suci ya Pak, jadi tidak perlu di-ngaben lagi.
- N : Betul Bu. Nah, yang di timur itu, upacara pengabenannya, harus lebih lama, satu tahun baru bisa di-ngaben. Karena mereka yang meninggal seperti itu dikatakan mati secara tidak wajar. Dari zaman leluhur kita sudah seperti ini, dalam artian, supaya nantinya orang-orang yang dikuburkan yang di timur, itu punya upacara khusus dalam persiapan upacara pengabenannya nanti.
- P : Kenapa harus dikhususkan upacaranya Pak?
- N : Kita memerlukan dana yang lebih besar untuk upacara ngaben orang-orang yang meninggalnya tidak wajar. Untuk itu, diperlukan waktu satu tahun untuk pengumpulan dananya.
- P : Selama menunggu waktu ritualnya itu, mayatnya diletakkan dimana Pak?

- N : Dikuburnya memang langsung, cuma harus menunggu dilakukan ritualnya, misalnya orang yang matinya normal, tiga hari setelahnya baru dilakukan ritualnya. Kalau di desa kita, kalau sudah ditanam tetap ditanam.
- P : Unik ya Pak. Cuma di sini yang seperti itu ya Pak?
- N : Cuma di desa kita, ngaben tetap dikubur. Posisi penguburannya juga beda, penguburan kepala menghadap ke barat, wanita menghadap ke atas simbol dari ibu Pertiwi, kalau laki-laki terpelungkup, simbol dari bapa Angkasa. Menghadap ke barat karena Matahari terbenam di barat. Untuk itu juga orang yang berposisi paling terhormat, paling barat dikuburnya.
- P : Kenapa paling barat Pak?
- N : Filosofisnya begini, timur itu tempat matahari terbit, dimana sebuah kehidupan baru dimulai. Barat itu tempat matahari terbenam, dimana sebuah kehidupan ditutup.

Narasumber : Bapak Wayang Moning

Status : Pelopor desa

(Pertemuan pertama)

- P : Selamat siang Bapak. Saya mengganggu?
- N : Tidak. Darimana Bu?
- P : Saya mahasiswa dari Jakarta Pak. Saya sedang meneliti desa ini.
- N : Oh mau wawancara?
- P : Iya Pak.
- N : Ayo-ayo, silahkan duduk.
- P : Bapak pelopor desa Penglipuran? Saya dengar dari warga.
- N : Benar Bu.
- P : Desa ini merupakan desa adat ya Pak, bagaimana Bapak dapat menjadikannya sekaligus menjadi objek wisata ya Pak?
- N : Dari awal konsep pariwisata kita ini, konsep pelestarian budaya yang diberikan orang tua kita. Dengan adanya objek wisata ini, kita sebagai warga malahan lebih mempertahankan budaya kita, dan aturan-aturan ini sudah tertulis yang dimiliki oleh adat.
- P : Aturan adat itu awig-awig ya Pak?
- N : Awig-awig berisi peraturan-peraturan desa kita seperti undang-undang. Contoh salah satu peraturan yang tercantum dalam awig-awig kita, kita tidak diperkenankan bagi warga untuk membangun rumah bertingkat, karena seluruh tanah di sini dimiliki oleh adat, karang kerti, diatur oleh adat, berdasarkan konsep Tri Mandala. Semuanya ada aturannya, jika dilanggar, hak sebagai warga desa adat akan dicabut, ada sanksinya.
- P : Rumah-rumah warga yang berubah karna penambahan warung gitu ya Pak?
- N : Iya. Jadi, rumah-rumah tradisional kita pertahankan, yang sudah terlanjur berubah kita mohon dikembalikan lagi. Sesungguhnya pariwisata ini kita bangun berawal dari konservasi budaya. Secara fisik kita membenahi bangunan-bangunan tradisional, agar kembali kepada aslinya, walaupun sekarang belum semuanya. Jadi pertama yang kita bangun, kita

kembalikan, dan juga merupakan agar kita mendapatkan kenyamanan dalam kehidupan ini.

P : Sesuai dengan Tri Hita Karana ya Pak, jadi pola bangunannya kembali ke konsep Tri Mandala?

N : Benar.

P : Jadi memang tidak boleh ada yang berubah ya Pak, semuanya harus sesuai dengan budaya lama?

N : Walaupun ada budaya-budaya dari luar, tetap kita saring. Contoh, teknologi, kita terima sepanjang tidak merusak tataran budaya yang kita miliki, seperti tv, dan lain-lain. Contoh lain, pendidikan, tetap kita berikan kebebasan kepada warga untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, sepanjang ada aturan-aturan adatnya yang mengatur kehidupan warga ketika di sini.

P : Oh jadi untuk teknologi berarti di sini mengikuti perkembangan budaya ya Pak, juga pendidikan, bagaimana dengan tradisinya Pak?

N : Perubahan pada kebudayaan ada, misalnya dari tari sakral kita yang dimanfaatkan di Pura, kemudian kita juga ingin memiliki tarian-tarian lain, maka kita harus mencari pelatih dari luar, cari taboh yang baru, yang lama tetap dipertahankan, jadi sifatnya memperkaya.

P : Memperkaya tapi dengan bentuk-bentuk budaya yang positif ya Pak. Berarti banyak anak-anak desa yang menimba ilmu keluar dari desa?

N : Banyak, bahkan ada yang di luar Indonesia. Tapi ya itu, walaupun dia sudah bekerja di luar, banyak budaya yang masuk, namun waktu kembali, dia tidak diperkenankan membawa budaya dari luar jika dapat merusak budaya asli kita.

P : Untuk mata pencaharian sendiri gimana Pak?

N : Mata pencarian secara umum kita petani bambu, sekarang sudah meluas menjadi peternakan, perkebunan, dan anak muda-muda kita, mereka bergerak di bidang pariwisata misalnya kapal pesiar.

(Pertemuan kedua)

P : Saya ada mendengar kata taksu dari warga, itu artinya apa ya Pak?

- N : Itu getaran spiritual, berupa energi positif yang dimiliki oleh masyarakat kita, Bali pada umumnya, namun tidak semua orang atau benda, bahkan daerah memiliki taksu tersebut.
- P : Contohnya gimana tuh Pak? Saya masih kurang mengerti.
- N : Energi positif ini dinilai lebih sehingga sesuatu yang memiliki taksu tersebut mendapatkan penghargaan lebih. Contohnya begini, Bali dan Lombok, sama-sama merupakan pulau yang memiliki konstruksi yang bagus sehingga mereka memiliki potensi wisata yang baik. Namun, Bali dianggap memiliki taksu yang lebih dibandingkan Lombok, karena ada energi khususnya di Bali.
- P : Oh begitu ya Pak?
- N : Contoh lain, orang sama-sama menari, dari segi teknik dan gerakan sama, tapi orang yang memiliki taksu, akan tampak lebih baik tariannya, disebut Mataksu.
- P : Kenapa seseorang tersebut memiliki taksu yang lebih Pak?
- N : Karena ritual. Contoh lainnya lagi, Taksu muncul di Bali karena ada ritual- ritualnya, ritual yang dianggap lebih. Katakanlah patung misalnya, patung sama dibuat, namun patung yang sering di kasih ritual, akan nampak bercahaya, sehingga kita lebih tertarik untuk memuja patung itu.
- P : Oh begitu Pak. Jadi karena ritualnya, jadi misalnya begini, orang yang menari tadi dianggap memiliki taksu lebih, karena ia lebih sering melakukan ritual?
- N : Betul sekali.

Narasumber : Bapak Nengah Moneng

Status : Kepala Pariwisata desa

(Pertemuan pertama)

P : Permissi Pak, saya Anggi, mahasiswa dari Jakarta yang kemarin menelpon Bapak

N : Oh mari-mari silahkan masuk.

P : Penduduknya di sini banyak ya Pak?

N : Jumlah penduduk kita tahun ini ada 240 kepala keluarga dengan 900 penduduk, dan semuanya merupakan kasta Sudra, kasta terendah di Bali.

P : Konsep awal desa adat ini bisa jadi objek wisata bagaimana Pak?

N : Awalnya sebagai desa adat biasa. Namun, para tetua-tetua kita ingin melakukan sebuah konsep pelestarian atau konservasi dari budaya yang kami miliki di sini, dengan upaya itu oleh para pengamat baik pemerintah ataupun pihak lain. Apalagi di abad ke-20 ini sudah terkena pengaruh globalisasi yang tidak mungkin kita stop, jadi dengan konsep pelestarian ini, di tahun 90-an, kita ditawarkan untuk dijadikan objek wisata oleh kabupaten Bangli. Dalam hal ini, desa adat itu berarti masyarakat yang otonom, masyarakat yang non formal, jadi bukan merupakan struktur pemerintahan di dalam kedinasan. Maka di tahun 1993, desa kita dilegalisasi sebagai objek wisata.

P : Sesuai dengan visi yang di depan itu ya Pak?

N : Kita membangun desa budaya ini, sesuai seperti visi kita yaitu, berbasis masyarakat, berbudaya, berwawasan lingkungan, berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dalam hal untuk mencapai suatu kedamaian.

P : Awalnya bapak dan warga tidak merasa takut akan perubahan budaya karena desa sebagai objek wisata? Seperti anak-anak bapak mungkin?

N : Kita tidak mungkin hidup di sini-sini saja. Buktinya begini, anak-anak kita kan hidup di luar kabupaten banyak, bekerja di luar Indonesia juga banyak dengan berlayar, namun ketika ia kembali ke desanya, ia tetap

kembali kepada adatnya. Boleh dia dengar-dengar lagu-lagu barat silahkan, pakaian modern silahkan, tetapi dengan tempat dan waktu yang ditentukan.

P : Seperti bahasa begitu Pak gimana?

N : Bahasa Madya, bahasa Alus buat musyawarah desa atau upacara adat. Masyarakat kita, suka memotong-motong perkataan. Contohnya kata luwas jadi was, kije jadi je. Ini berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya.

P : Oh begitu Pak.

(Pertemuan kedua)

P : Pak, saya mendengar masalah kebutuhan perempuan di pura yang dibatasi, itu kenapa ya Pak? Sama musyawarah desa juga.

N : Ibu dengar dari warga?

P : Iya Pak.

N : Secara logika, perempuan yang sudah menikah pasti membawa anak kecil, hal ini dapat mengganggu kegiatan ritual, tetapi mereka masih di berikan area di Pura, namun bukan di area utama. Selain itu, muda-mudi yang belum menikah itu dikatakan suci, mereka boleh masuk area utama. Karena area utama sempit, kita harus memilih mana orang-orang yang lebih dibutuhkan, mana yang tidak. Sudah dari leluhur kita, ritual-ritual itu lebih membutuhkan laki-laki dibandingkan perempuan, karena perempuan lebih kurang kegiatannya. Selain itu, ketika musyawarah desa adat, memang yang menghadiri kita para pria. Tapi apakah perempuan tidak punya hak? Ada haknya, tapi nitip dengan suaminya.

P : Jadi semuanya ada alasannya ya Pak. Ada tertera di awig-awig ini Pak?

N : Iya, betul. Di sini sesungguhnya perempuan itu sangat dihormati. Contoh kasus poligami. Jika seorang kepala rumah tangga melakukan poligami di desa kita, maka ia akan dikucilkan, di rumah yang dibangun oleh desa di ujung jalan selatan, namanya karang memadu. Ruang gerak laki-laki itu pun dibatasi, seperti tidak diperbolehkan mengunjungi beberapa area.

Artinya perempuan kita sangat kita jaga, dijaga kehormatannya untuk dia tidak dipermainkan laki-laki.

P : Pernah ada contoh kasus ga Pak?

N : Terjadi belum, cuma hampir terjadi.

P : Kalau bapak tidak keberatan, saya boleh tau ceritanya Pak?

N : Ada tiga bersaudara perempuan, yang pertama itu menikah dengan orang luar Penglipuran. Si laki-laki ikut ke sini, istilahnya nyentana. Boleh, dengan dijadikan perempuan yang dinikahnya posisinya sebagai laki-laki, yang laki-laki posisinya sebagai perempuan, karena kebutuhan mereka punya waris, sedangkan mereka tiga bersaudara perempuan semua, ibaratnya mereka tidak punya waris. Namun, si perempuan yang dinikahi ini tidak bisa punya anak. Akhirnya entah apa yang terjadi, yang nomor dua yang dihamili. Padahal yang pertama masih status istrinya.

P : Lalu gimana itu Pak? Saya pernah dengar istilah nyentana itu dari warga di sini.

N : Mereka diadili oleh desa. Mereka dianggap sudah melakukan poligami. Walaupun ritualnya belum, tapi secara fisik mereka sudah melanggar aturan desa adat kita. Si laki-laki akhirnya minta cerai dengan yang pertama. Tapi masih di sini itu yang dilarang. Sebab menurut masyarakat di sini itu yang disebut poligami, karena masih tetap satu pekarangan, satu rumah. Akhirnya dengan yang pertama cerai berupa statement, dan yang nomor dua diajak keluar, kembali ke kampung si laki-laki.

P : Jadi ahli warisnya gimana tuh Pak?

N : Kemudian untuk perkembangan waris keluarga perempuan ini, yang nomor tiga kawin, cari suami untuk dijadikan sentana atau ahli waris. Mereka punya anak laki-laki. Harus begini caranya, karena jika mereka tidak menikah maka keluarga mereka nanti buntu, tidak ada ahli warisnya, bisa jadi ahli waris lain yang masuk, karena mereka tidak punya keturunan. Ahli waris lain misalnya, keluarga lain yang masuk, atau bisa jadi desa yang mengambil alih.

P : Ini kejadian sudah lama Pak?

N : Sudah lama, tahun 1985 itu dulu.

(Pertemuan ketiga)

- P : Pak, taksu itu berpengaruh besar ya bagi masyarakat sini?
- N : Getaran spiritual? Ibu dengar darimana?
- P : Warga Pak.
- N : Energi positif itu, yang menurut kita, semakin sering kita melakukan sembahyang, energi positif akan hadir dalam kehidupan kita.
- P : Betul Pak, seperti di agama saya, islam, semakin sering kita sholat, kalau kata orang, semakin bercahaya wajah kita.
- N : Iya itu betul sekali. Pernah di sini itu ada kasus pembunuhan, ibu tau?
- P : Saya baru dengar itu Pak.
- N : Jadi begini, Dua tahun lalu, pernah terjadi pembunuhan di sini. Orang yang membunuh ini memang dari awal nampak kepribadiannya tidak sama, seperti kita melihatnya berbeda dengan warga lainnya. Ketika kita gotong royong membersihkan desa, dia tidak ikut. Dia seperti bukan warga kita. Suatu hari, ada satu kepala keluarga yang absen tidak ikut musyawarah. Waktu di telpon ke rumahnya, kata keluarganya, dia sudah pergi, padahal di balai desa tidak hadir. Sampai keeseokan harinya dia menghilang. Tau-tau ada mayatnya ditemukan di rumahnya sendiri. Adiknya yang membunuh dia. Adiknya itu yang nampak berbeda dari kita semua.
- P : Maksudnya berbeda Pak?
- N : Tidak ada taksunya dia, sedikitpun tidak ada itu, wajahnya berbeda sama kita. Juga jarang ikut sembahyang dia.
- P : Kemudian solusinya gimana Pak?
- N : Setelah peristiwa itu, semua masyarakat di sini introspeksi diri, dengan cara ritualan. Segera ritual demi ritual dilakukan. Semua kegiatan ngaben batal, kita menyelesaikan upacara pembersihan diri, dari rumah satu ke rumah yang lain, hingga di pura utama desa. Pembersihan ini pembersihan nonfisik, pembersihan untuk nurani, pembersihan yang bertujuan untuk ketenangan.
- P : Pembersihan dengan ritual ya Pak.

N : Kita berpendapat, mungkin ada sesuatu di desa kita, belum berjalan dengan baik sesuai kepercayaan. Sehingga kita introspeksi mengapa terjadi seperti ini, maka kita buatlah ritual-ritualan, dimana hampir mengeluarkan satu Milyar untuk pembersihan alam kita. Selama sepanjang sejarah, ini upacara terbesar. Kita merasa desa kita telah dikotori oleh sesuatu. Kita terkejut.

P : Kaget ya Pak, tiba-tiba ada warga tega melakukan itu.

N : Terkejut kita, saya juga menyesal, kenapa ada keluarga kita yang tega berbuat seperti itu.

(Pertemuan Keempat)

P : Oh ini kuburannya ya Pak.

N : Luas ini Bu. Sampai sana.

P : Saya sedikit kurang mengerti akan posisi dikuburnya Pak, Bapak Wayan Supat menjelaskan posisi matinya kepada saya.

N : Perempuan, itu ke atas, simbol ibu pertiwi. Laki-laki terpelungkup bapa angkasa, begitu Bu?

P : Iya Pak, itu maksudnya gimana ya Pak?

N : filosofisnya begini, kalau perempuan itu maksudnya ibu pertiwi karena kita maksudnya ditiptkan di dalam tanah, laki-laki itu bapa atsa angkasa, maksudnya menghadap bapak di atsa angkasa.

P : Bapak asta di angkasa Pak?

N : Dewa kita itu Bu. filosofisnya begitu, sebenarnya itu juga diucapkan di mantra upacara adatnya.

P : Ritualnya tetap sama ya Pak?

N : Untuk ritual ngaben tetap sama, namanya ritual tidak ada yang berbeda dengan desa-desa lainnya. Bedanya kita tidak dibongkar lagi mayat yang sudah dikubur.

(Pertemuan kelima)

P : Ini saya jarang-jarang melihat kondisi tanah seperti ini Pak, yang sesuai dengan filosofisnya.

N : Betul Bu, makanya desa kita ini termasuk paling menarik, jarang ditemui yang kaya begini.

P : Pas ya Pak, arah utaranya tinggi, arah selatannya rendah.

N : Dari jaman gogohan tua kita, kita percaya bahwa arah utara itu sebagai tempat tertinggi, dan disitulah diletakkan pura suci kita. Kebetulan di desa kita itu, kondisi tanahnya mendukung. Itu yang bagian ke utara semakin naik, ke selatan menurun.

P : Unik ya Pak.

N : Iya Bu.

Narasumber : Mas Dodi

Status : Pengunjung desa

P : Selamat siang mas

N : Siang

P : Saya mahasiswa yang sedang melakukan penelitian di sini, boleh saya wawancara mas sebentar?

N : Boleh.

P : Mas namanya siapa?

N : Dodi, Dodi Nugraha.

P : Dari mana asalnya mas?

N : Jakarta, ini sama anak istri saya.

P : Mas ke desa ini tujuannya wisata?

N : Wisata.

P : Tau desa ini dari mana mas?

N : Dari temen-temen Bali di Denpasar, dari internet juga. Kebetulan mau ajak anak saya ke desa adat, kan namanya adat pasti mengandung banyak kebudayaan, biar dia lebih tahu kebudayaan-kebudayaan

P : Desa adat termasuk banyak ya mas di Bali, kenapa mas memilih desa ini?

N : Saya sering ke desa-desa, cuma tidak ada yang rapi dan sebersih ini, ini desanya rapi yah mba, jadi saya suka begitu melihat fotonya.

P : Ada perasaan takut ga Pak begitu ingin mengunjungi sebuah desa adat?

N : Awalnya sedikit takut untuk tidak diterima. Soalnya mengunjungi desa adat. Tapi ternyata kita disambut ramah, beda banget sama desa adat suku Bali Aga yang pernah saya kunjungi di Trunyan. Namun yang paling utama saya cari adalah budaya dan suasananya.

P : Mengenai warganya menurut mas gimana?

N : Saya senang ya, soalnya orang-orangnya ramah, cenderung baik terhadap pengunjung.